

THE SCHOOL OF OLD INSTITUTIONAL ECONOMICS (OIE)

Week 5

Institutional Economics

Dr. Rambu L.K.R. Nugrohowardhani, S.E.,M.A

Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

Indonesia

SUB-CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH

1. Mengetahui konteks sejarah mazhab Ekonomi Kelembagaan Lama
2. Mengenal 5 orang tokoh utama yang berkontribusi pada mazhab Ekonomi Kelembagaan Lama;
3. Memahami fokus dan gagasan dasar dari mazhab Ekonomi Kelembagaan Lama;
4. Memahami kategori lembaga dalam mazhab Ekonomi Kelembagaan Lama

TOPIK HARI INI:

1. Konteks sejarah perkembangan mazhab Ekonomi Kelembagaan Lama
2. Lima (5) tokoh utama dan kontribusinya pada mazhab Ekonomi Kelembagaan Lama
3. Fokus dan gagasan utama mazhab Ekonomi Kelembagaan Lama
4. Kategori lembaga dalam mazhab Ekonomi Kelembagaan Lama

KONTEKS AWAL MUNCULNYA

- Ekonomi kelembagaan muncul pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 sebagai tanggapan terhadap kelemahan teori ekonomi klasik dan neoklasik. Pemikir dari mazhab ini merasa bahwa teori klasik dan neoklasik terlalu fokus pada individu sebagai agen rasional dan mengabaikan peran lembaga dan konteks sosial dalam ekonomi.
- Pada masa itu perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan, seperti industrialisasi, urbanisasi, dan pertumbuhan kelas pekerja, menciptakan kebutuhan untuk memahami dampak lembaga pada perkembangan ekonomi.

EVOLUSI DAN PERKEMBANGAN

- **Pengaruh di Amerika Serikat**

- Mazhab EKL berpengaruh besar di Amerika Serikat pada awal abad ke-20. Banyak dari pemikir ini terlibat dalam penelitian kebijakan publik, terutama dalam konteks *New Deal* di era Depresi Besar. Pada akhir abad ke-20, munculnya Ekonomi Kelembagaan Baru, menunjukkan pergeseran fokus dari pemikiran kelembagaan klasik.

- **Kritik dan Kontroversi**

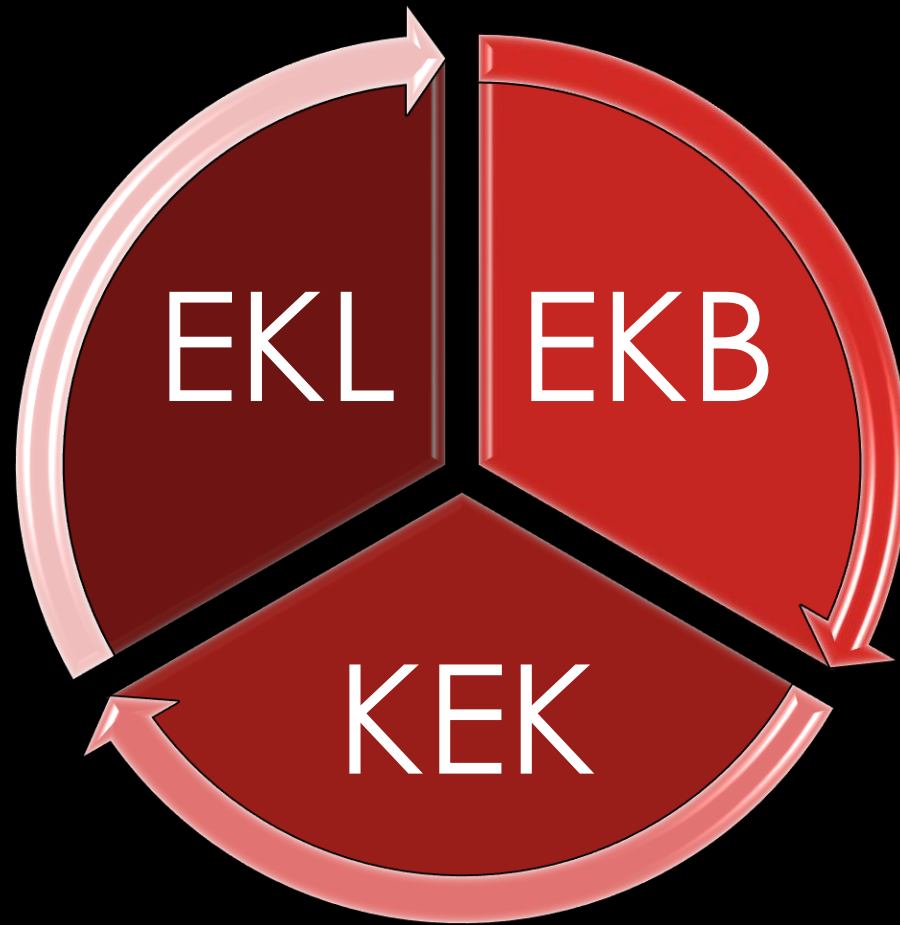
- Meskipun kontribusi EKL diakui, kritik sering muncul mengenai pendekatan yang kurang sistematis dan kurangnya model matematis. Sebagai respons, banyak ekonom kelembagaan mencoba mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dalam analisis mereka.

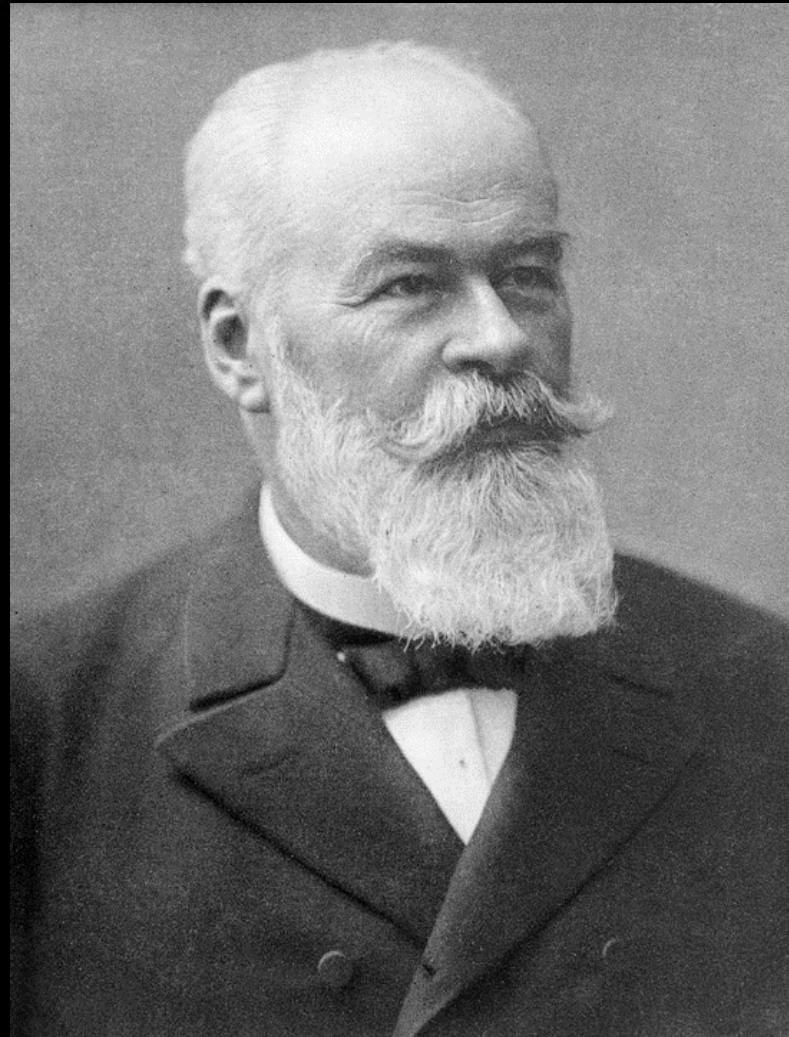
RELEVANSI KONTEMPORER EKL

- Dalam beberapa dekade terakhir, ada kebangkitan minat terhadap isu-isu kelembagaan di bidang ekonomi, sosiologi, dan politik, terutama dalam konteks globalisasi, pembangunan berkelanjutan, dan ketidaksetaraan sosial.
- Pendekatan kelembagaan terus mempengaruhi analisis kebijakan publik dan pengembangan ekonomi, terutama dalam upaya mengatasi isu-isu seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan pembangunan ekonomi yang inklusif.

- Perkembangan mazhab Ekonomi Kelembagaan Lama mencerminkan evolusi pemikiran ekonomi yang menekankan pentingnya lembaga dalam membentuk perilaku ekonomi dan interaksi sosial. Meskipun telah bertransformasi dan mengalami tantangan dari pendekatan baru, kontribusi dan ide-ide dasar dari mazhab ini tetap relevan dan menjadi landasan bagi pemahaman modern tentang hubungan antara ekonomi dan masyarakat.

KAITAN MAZHAB DALAM EKONOMI KELEMBAGAAN





GUSTAV VON SCHMOLLER (1838 – 1917)

Sumber: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Gustav_von_Schmoller_1904.jpg

KONTRIBUSI UTAMA SCHMOLLER

1. Mengakui peran lembaga

- Schmoller menekankan pentingnya lembaga sosial, hukum, dan budaya dalam membentuk kegiatan ekonomi. Ia percaya bahwa lembaga-lembaga ini memainkan peran krusial dalam menentukan perilaku ekonomi masyarakat.

2. Mengkritisi universalisme Ekonomi Klasik

- Schmoller menentang pendekatan ekonomi klasik yang menganggap hukum-hukum ekonomi dapat diterapkan universal tanpa mempertimbangkan konteks historis dan sosial yang spesifik.

3. Studi kasus dan metode deskriptif

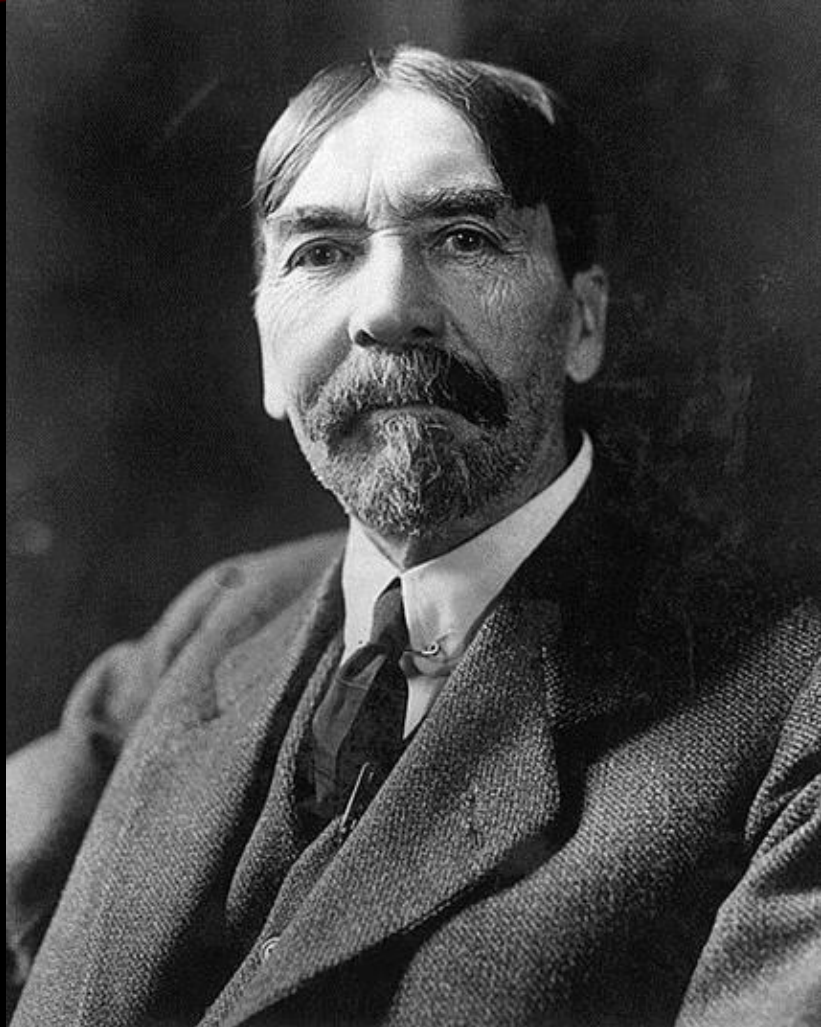
- Schmoller menggunakan metode studi kasus dan deskriptif untuk menganalisis perkembangan ekonomi dan sosial suatu masyarakat dari waktu ke waktu. Pendekatannya lebih menekankan pada analisis kontekstual dan historis.

4. Peran negara dalam pembangunan ekonomi

- Schmoller mendukung peran aktif pemerintah dalam mengatur dan mendorong pembangunan ekonomi untuk kepentingan masyarakat luas. Ini sejalan dengan pandangannya bahwa kebijakan ekonomi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

5. Mendukung perlindungan sosial

- Schmoller mempromosikan perlindungan sosial untuk masyarakat pekerja, termasuk regulasi tenaga kerja dan upah yang adil, sebagai bagian dari tanggung jawab sosial ekonomi negara.



THORSTEIN BUNDE VEBLEN (1857 – 1929)

Sumber gambar: https://id.wikipedia.org/wiki/Thorstein_Bunde_Veblen

KONTRIBUSI UTAMA VEBLEN

1. Teori Kelas Kosumsi

- Veblen memperkenalkan konsep *conspicuous consumption*. Menurutnya konsumsi barang mewah sering kali didorong oleh kebutuhan untuk menunjukkan status sosial, bukan kebutuhan fungsional. Hal ini menunjukkan bagaimana norma sosial dan budaya mempengaruhi perilaku ekonomi.

2. Kritik terhadap Ekonomi Neoklasik

- Veblen mengkritisi ekonomi neoklasik yang menekankan rasionalitas individu dan pasar yang efisien. Menurutnya perilaku manusia tidak selalu rasional dan seringkali dibentuk oleh lembaga sosial, kebiasaan, dan budaya. Oleh karena itu, analisis ekonomi harus mencakup faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi keputusan ekonomi.

3. Teori Evolusi Ekonomi

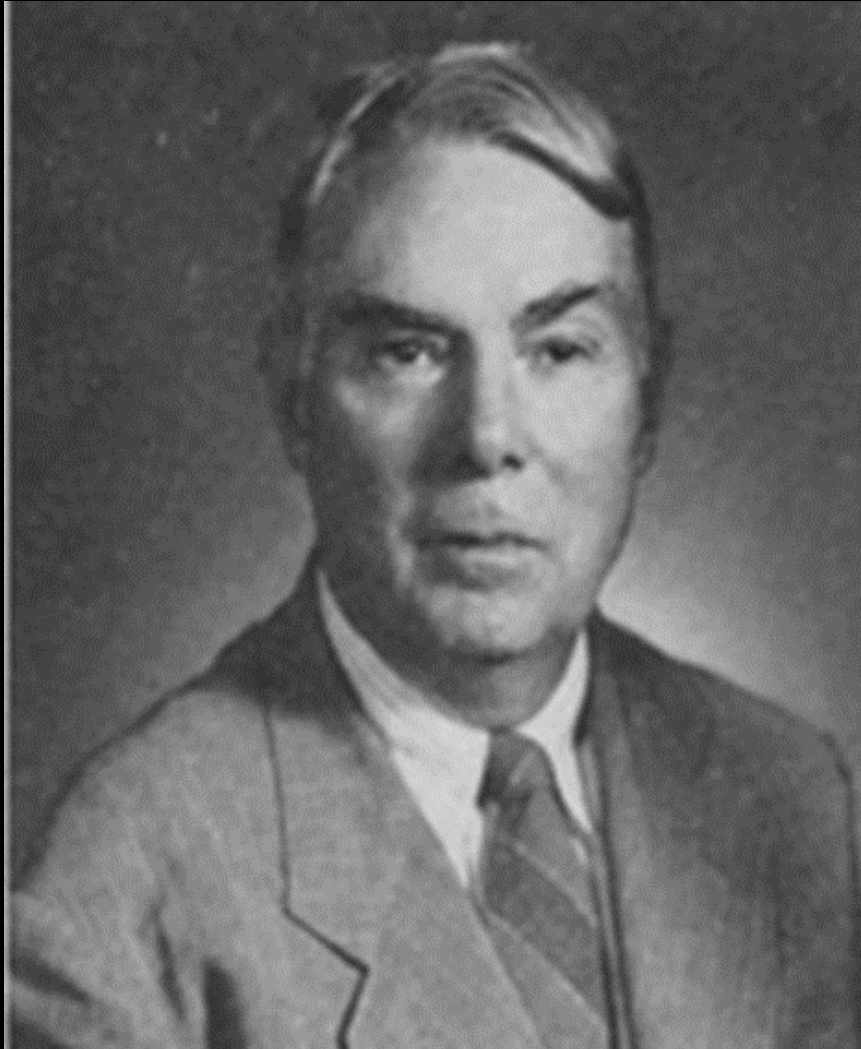
- Veblen melihat ekonomi sebagai sistem yang terus berkembang, dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan lembaga. Ia menggunakan konsep Darwinisme sosial untuk menggambarkan bagaimana lembaga ekonomi berubah seiring waktu. Lembaga yang kurang adaptif akan tergantikan oleh yang lebih sesuai dengan kondisi baru

4. Lembaga dan perilaku ekonomi

- Veblen menekankan peran lembaga dalam membentuk perilaku ekonomi. Menurutnya, lembaga adalah kebiasaan yang dilembagakan, dan mereka berfungsi sebagai kerangka yang memengaruhi cara individu berperilaku dalam sistem ekonomi. Lembaga-lembaga ini tidak netral, melainkan dibentuk oleh kepentingan kelompok sosial tertentu.

5. Konsep "Industrial dan *Pecuniary*"

- Veblen membedakan antara dua jenis motif ekonomi: motif industri yang berfokus pada produksi dan efisiensi, dan motif *pecuniary* yang berfokus pada keuntungan dan akumulasi kekayaan. Ia berpendapat bahwa dalam masyarakat kapitalis, motif *pecuniary* sering mendominasi, yang menyebabkan distorsi dalam produksi dan distribusi sumber daya.
- Kontribusi Veblen memperluas cara memahami ekonomi dengan mengintegrasikan faktor sosial, budaya, dan kelembagaan, sehingga memberi fondasi bagi ekonomi kelembagaan sebagai disiplin ilmu yang lebih holistik.



**WALTON HALE HAMILTON
(1881 – 1958)**

Sumber gambar: <https://prabook.com/web/walton.hamilton/3758998>

KONTRIBUSI UTAMA HAMILTON

1. Definisi Ekonomi Kelembagaan

- Hamilton memperkenalkan istilah *institutional economics* dalam tulisannya pada tahun 1919. Ia mengartikan ekonomi kelembagaan sebagai studi tentang bagaimana aturan, hukum, dan kebiasaan sosial membentuk aktivitas ekonomi. Ia berpendapat bahwa ekonomi harus dilihat sebagai sistem dinamis yang dibentuk oleh lembaga-lembaga yang terus berkembang.

2. Hukum dan Ekonomi

- Hamilton menghubungkan ekonomi kelembagaan dengan hukum. Menurutnya, hukum bukan hanya sekadar aturan yang mengatur masyarakat, tetapi juga lembaga yang memainkan peran penting dalam membentuk perilaku ekonomi. Hukum membatasi dan memungkinkan berbagai bentuk kegiatan ekonomi, yang akhirnya mempengaruhi distribusi kekayaan dan kekuasaan dalam masyarakat.

3. Pendekatan interdisipliner dalam kajian ekonomi

- Hamilton mendorong penggunaan pendekatan interdisipliner dalam memahami ekonomi. Menurutnya, ekonomi tidak dapat dipahami secara terpisah dari ilmu sosial lainnya, seperti sosiologi, ilmu politik, dan hukum. Ia meyakini bahwa ekonomi harus dilihat dalam konteks yang lebih luas, di mana kekuatan sosial, politik, dan budaya saling memengaruhi. Pandangan ini memperkuat gagasan bahwa studi ekonomi kelembagaan harus melibatkan banyak disiplin ilmu untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif.

4. Analisis tentang *Collective Action*

- Hamilton memperkenalkan konsep tentang pentingnya *collective action* (aksi kolektif) dalam ekonomi kelembagaan. Menurutnya, banyak tantangan ekonomi dan sosial hanya bisa diatasi melalui aksi kolektif yang diorganisir oleh lembaga, seperti pemerintah atau organisasi masyarakat. Pandangan ini menekankan bahwa individu tidak selalu mampu mencapai hasil optimal sendirian karena adanya keterbatasan pasar atau kegagalan pasar. Oleh karena itu, lembaga diperlukan untuk memfasilitasi kerja sama dan mengatasi masalah ekonomi bersama, seperti ketidaksetaraan, pengangguran, dan stabilitas ekonomi.



JOHN ROGER COMMONS (1862 – 1945)

Sumber gambar:<https://www.wisconsinhistory.org/Records/Article/CS6621>

KONTRIBUSI UTAMA COMMONS

1. Teori Transaksi

- Commons mengembangkan konsep teori transaksi, yang berfokus pada bagaimana interaksi ekonomi terjadi dalam konteks sosial. Ia menekankan bahwa transaksi bukan hanya pertukaran barang dan jasa, tetapi juga melibatkan aspek hukum, sosial, dan kelembagaan. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana hubungan antar individu dan organisasi membentuk keputusan ekonomi.

2. Teori Keadilan Sosial

- Commons memberikan perhatian khusus pada isu keadilan sosial dalam konteks ekonomi. Menurutnya, ekonomi harus berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya kepentingan individu atau kelompok tertentu. Kontribusinya terhadap pemikiran keadilan sosial membantu mengembangkan pendekatan yang lebih etis dalam ekonomi.

3. Konsep Kebijakan Publik

- Commons juga berkontribusi pada pengembangan teori kebijakan publik dengan menekankan pentingnya peran pemerintah dan lembaga dalam mengatur ekonomi. Menurutnya, kebijakan publik harus diarahkan untuk mengatasi ketidaksetaraan dan konflik dalam masyarakat, serta untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keadilan sosial dan ekonomi.
- Commons memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ekonomi kelembagaan melalui pemikirannya yang holistik pada lembaga, dan perhatian terhadap keadilan sosial. Karyanya membantu menghubungkan teori ekonomi dengan konteks sosial, serta mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana faktor sosial mempengaruhi keputusan ekonomi.



CLARENCE EDWIN AYRES
(1891 – 1972)

Sumber gambar: https://fr.wikipedia.org/wiki/Clarence_Edwin_Ayres

KONTRIBUSI UTAMA AYRES

1. Pendekatan Evolusioner

- Ayres mengembangkan pendekatan evolusioner dalam ekonomi, yang menekankan bahwa lembaga-lembaga ekonomi dan sosial berkembang dari waktu ke waktu melalui proses evolusi. Pendekatannya menyoroti pentingnya konteks sejarah dan perubahan sosial dalam membentuk lembaga-lembaga ekonomi.

2. Anti dikotomi nilai & fakta

- Ayres menentang dikotomi antara nilai dan fakta dalam analisis ekonomi. Menurutnya, ilmu ekonomi tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai sosial dan budaya yang mendasarinya. Setiap kebijakan ekonomi secara implisit mencerminkan pandangan nilai tertentu, sehingga analisis kebijakan harus mencakup refleksi kritis terhadap nilai-nilai itu.

3. Teori Progresivisme

- Ayres percaya bahwa masyarakat dapat mencapai kemajuan terus-menerus melalui penerapan teknologi dan reformasi kelembagaan. Namun, ia mengingatkan bahwa kemajuan ini hanya bisa dicapai jika kelembagaan sosial beradaptasi dengan perubahan teknologi. Teori progresivisme ini menekankan pentingnya reformasi sosial sebagai prasyarat bagi inovasi teknologi yang efektif.

4. Dualisme teknologi dan lembaga

- Ayres mengembangkan gagasan dualisme antara teknologi dan lembaga sosial (*cultural lag*). Menurutnya, teknologi berkembang lebih cepat daripada lembaga sosial, sehingga sering terjadi ketegangan antara inovasi teknologi dan struktur sosial yang ada. Ketidakseimbangan ini, menurutnya, dapat menghambat kemajuan ekonomi dan sosial.

5. Pengaruh pada Teori Pembangunan

- Ayres berpendapat bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh akumulasi modal atau pasar bebas, melainkan juga oleh kemampuan masyarakat untuk mengadopsi dan memanfaatkan teknologi baru serta melakukan perubahan kelembagaan. Ide ini memberikan dasar bagi pendekatan modern terhadap teori pembangunan, yang melihat pembangunan sebagai proses sosial dan kelembagaan
- Ayres memainkan peran penting dalam menyebarluaskan gagasan mazhab ekonomi kelembagaan di Amerika Serikat, sehingga banyak akademisi dan ekonom yang kemudian menjadi penggerak mazhab ini, serta memperluas dampaknya pada kebijakan ekonomi publik di Amerika pada pertengahan abad ke-20.

FOKUS LEMBAGA DALAM PERSPEKTIF EKL

“Suatu cara berpikir atau bertindak yang cukup umum dan bersifat permanen, yang tertanam dalam kebiasaan suatu kelompok atau adat istiadat suatu masyarakat.”

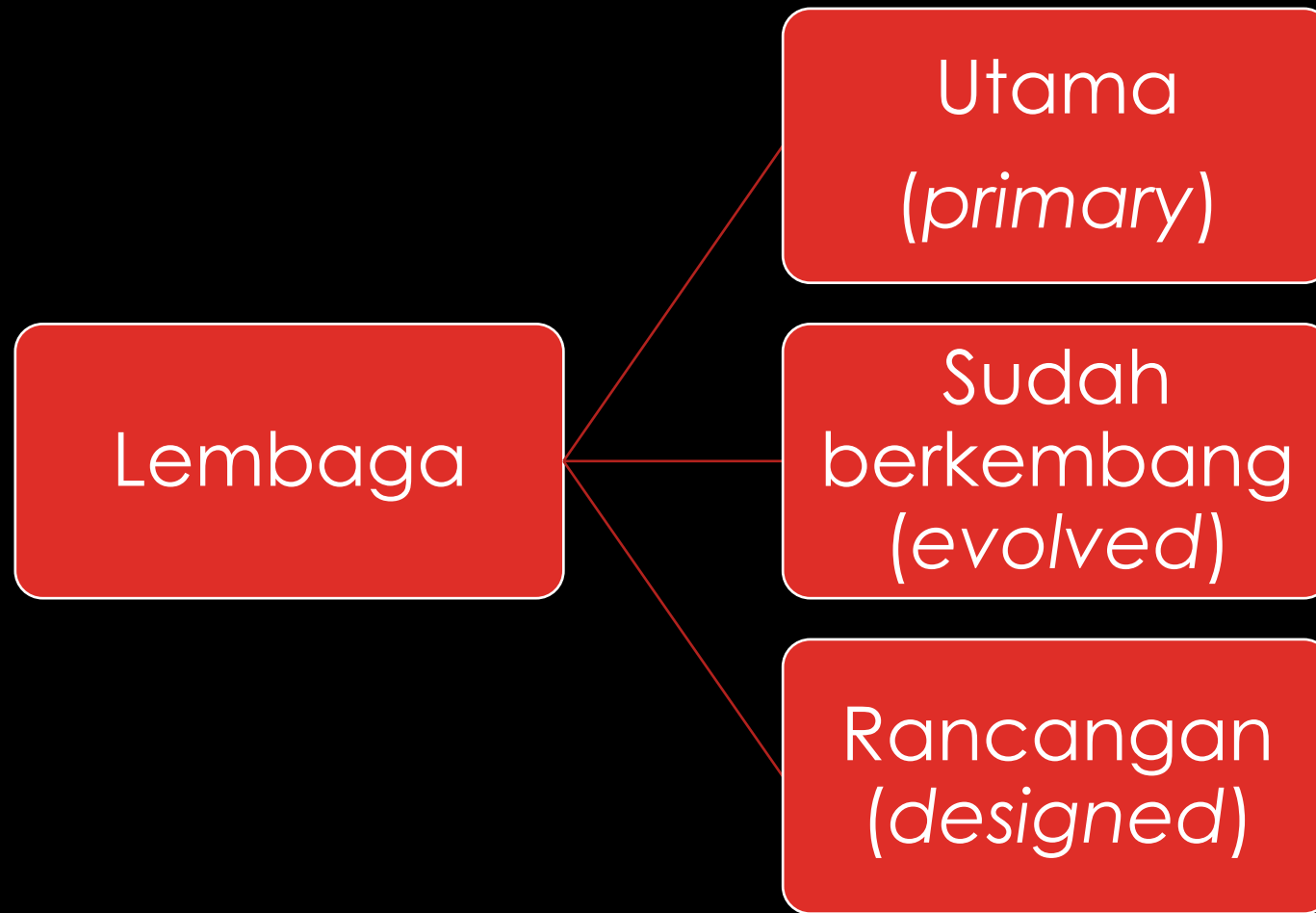
KEBIASAAN (*HABITS*)?

“Sebuah kecenderungan yang diperoleh melalui suatu keadaan lingkungan tertentu dan diwariskan secara budaya, bukan secara biologis”

GAGASAN UTAMA DALAM EKL

1. Pentingnya lembaga: Lembaga, khususnya kebiasaan, memainkan peran penting dalam mengatur perilaku ekonomi dan interaksi sosial. Lembaga dapat membentuk insentif dan membatasi tindakan individu.
2. Keterkaitan antara ekonomi dan sosial: Ekonomi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, sehingga analisis ekonomi harus mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, dan sejarah yang membentuk perilaku individu.
3. Proses dinamis: Mazhab EKL memandang ekonomi sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh perubahan lembaga, interaksi sosial, dan pengalaman kolektif.

KATEGORI LEMBAGA



LEMBAGA UTAMA

- Lembaga yang berkembang secara alamiah dalam masyarakat dan sudah menjadi bagian dari budaya (tradisi) yang berlangsung lama, seperti; norma-norma sosial, hukum adat, atau aturan-aturan tidak tertulis yang diakui dan diikuti oleh masyarakat.
- Contoh: keluarga, agama, atau adat istiadat, yang biasanya terbentuk tanpa adanya perencanaan formal, tetapi tetap berperan penting dalam mengatur perilaku masyarakat.
- Dalam konteks Indonesia, lembaga adat seperti di Sumba atau Minangkabau bisa dikategorikan sebagai lembaga utama.

LEMBAGA YANG SUDAH BERKEMBANG

- Lembaga yang telah mengalami transformasi seiring waktu, biasanya sebagai hasil adaptasi terhadap perubahan dalam masyarakat. Meskipun awalnya mungkin berasal dari lembaga utama namun telah berubah dalam bentuk atau fungsi untuk menyesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi yang baru.
- Contoh: sistem perbankan, pasar, atau lembaga pendidikan yang awalnya berbentuk sederhana tetapi berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.
- Di Indonesia, banyak lembaga pasar tradisional yang telah berkembang menjadi lebih terstruktur, seperti Pasar Tanah Abang yang kini memiliki sistem modern.

LEMBAGA RANCANGAN

- Lembaga yang dibentuk secara sengaja oleh pihak-pihak tertentu, biasanya oleh negara atau kelompok elite, untuk memenuhi tujuan tertentu dalam masyarakat. Lembaga ini biasanya diatur oleh undang-undang atau peraturan formal.
- Contoh: lembaga pemerintahan, bank sentral, dan perusahaan multinasional, yang semuanya diciptakan dengan tujuan khusus dan diatur oleh regulasi formal.
- Di Indonesia, contohnya adalah Bank Indonesia, yang dibentuk dengan peran khusus sebagai bank sentral yang mengelola kebijakan moneter negara.

KESIMPULAN

“Perspektif EKL menganggap kebiasaan (*habits*) sebagai hal yang penting dalam pembentukan lembaga dan menjamin keberlanjutan lembaga tersebut karena kebiasaan membentuk sebagian dari kemampuan kognitif manusia. Dengan demikian, dalam perspektif EKL lembaga cenderung merujuk pada lembaga informal”

REFERENSI

Bakti, Indra S., Anismar, Khairul Amin (2020) Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen, Jurnal Sosiologi USK, Volume 14, Nomor 1, hal: 81 - 98

Chavance, Bernard (2009) Institutional Economics, Routledge
Frontiers of Political Economy

Firmansyah, M. (2020) Mengenal Pemikiran *Old Institutional Economics* (OIE) Dalam Ilmu Ekonomi Kelembagaan, EKONOBIS, Volume 6, No.1, <http://www.ekonobis.unram.ac.id>

Nugrohowardhani, R.L.K.R (2024) Institusi dan Ekonomi Kelembagaan dalam Sarwandi (Ed), Ekonomi Pembangunan (Dinamika dan Tantangan Global), Mifandi Mandiri Digital, hal: 207 - 217

Santosa, P. Budi (2008) Relevansi dan Aplikasi Aliran Ekonomi Kelembagaan, Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 9, No.1, hal. 46 – 60